

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dan diyakini berperan besar dalam membentuk karakter seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Semua orang berhak mengembangkan potensi kemanusiaannya untuk menjadi manusia yang utuh melalui pendidikan. Selain itu karena perubahan zaman yang semakin dinamis, pengetahuan dituntut untuk selalu berkembang dalam upaya menyeimbangi penuntasan kebutuhan manusia, mengingat dalam suatu pendidikan manusia mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang banyak manfaatnya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam mengembangkan generasi penerus bangsa menjadi Warga Negara yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Jadi, setiap orang berhak mendapat pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan telah dijamin dalam Undang-undang.

Selaras dengan pengertian pendidikan tersebut, menurut Azra (dalam Suyanto, 2010:16) pendidikan merupakan proses suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Jadi, pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh suatu bangsa dengan tujuan membuat generasi bangsa siap untuk

menghadapi kehidupannya. Menyiapkan generasi muda untuk siap menghadapi tantangan zaman.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan peserta didik. Peran guru sangat mempengaruhi suksesnya pembelajaran dalam kelas, bahkan karena guru yang tidak membuat rencana pengajaran dan cenderung asal mengajar, membuat siswa menjadi korban.

Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik siswa normal maupun siswa dengan kebutuhan khusus. Setiap siswa adalah individu yang unik dan berbeda dari yang lain. Beberapa guru dihadapkan pada karakteristik siswa yang beraneka ragam, ada siswa yang mudah menerima pelajaran, ada juga yang sulit menerima pelajaran. Kesulitan belajar ini tidak bisa dipungkiri dapat mengalangi siswa dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap nilai akademiknya.

“Kesulitan belajar” dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu, yang mungkin disadari atau tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan karena adanya gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman. Menurut Sugihartono (2007:149), kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah. Kesulitan atau masalah belajar pada setiap siswa tidak selalu sama. Untuk itu guru harus mencermati permasalahan atau kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga layanan pendidikan yang hendak diberikan dalam

membimbing siswa akan lebih tepat. Berikut adalah permasalahan belajar yang dikemukakan oleh Warkitri dalam buku Sugihartono (2007:151) adalah: 1) kekacauan belajar (*learning disorder*); 2) ketidakmampuan belajar (*learning disability*); 3) *learning disfunctions*; 4) *under achiever*; 5) lamban belajar (*slow learner*).

Sejalan dengan pengertian kesulitan belajar diatas dalam buku Wood (2007: 19) sebagaimana halnya kelumpuhan atau kebutaan, kesulitan belajar adalah kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah, kesulitan belajar tidak seperti cacat lainnya. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang normal lainnya. Kelemahan ini akan tampak ketika mereka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan akademik di sekolah. Jadi anak dengan kesulitan belajar sulit dikenali secara fisik, karena secara kasat mata mereka sama dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi mereka agak lamban dalam menerima materi pelajaran.

Menurut Warkitri dalam buku Sugihartono (2007:151), lamban belajar (*slow learner*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang tingkat potensi intelektual sama. Anak-anak dengan masalah belajar ini memerlukan perhatian yang khusus pula dari guru maupun tenaga pendidikan sekolah yang lain. Perhatian khusus itu diantaranya pemberian remedial, pemberian tambahan waktu untuk penyelesaian tugas, penyederhanaan soal yang harus dikerjakan dan sebagainya. Dengan begitu mereka dapat memahami materi

dengan mudah. Agar anak lamban belajar (*slow learner*) dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, seorang guru harus memiliki strategi khusus.

Proses pendidikan yang berkualitas diurus oleh orang-orang yang berkualitas, baik yang menangani manajemen maupun pembelajaran. Mereka yang menangani manajemen adalah orang-orang yang mengelola dan mengambil kebijakan, sedangkan yang menangani pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu, kualitas pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan mutu pengelola dan mutu guru yang menyelenggarakan pendidikan (Muslim Barun, 2008: 2).

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing selain itu guru juga mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu guru adalah orang yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, namun dianggap sebagai orang yang dapat memberi nasehat kepadanya dalam pembentukan kepribadian siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, karena yang terlibat langsung dalam upaya membina dan mengembangkan kemampuan peserta didiknya (Syafulloh, 2011:132).

Pengetahuan dan layanan yang tepat terhadap anak merupakan gerbang kesuksesan bagi seorang anak, akan tetapi layanan yang kurang tepat dapat berakibat fatal bagi anak. Anak-anak di sekolah, khususnya Sekolah Dasar merupakan siswa yang keberhasilan belajarnya, banyak dipengaruhi oleh layanan pendidikan yang diberikan guru. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan

belajar umumnya memiliki tingkat pemahaman yang sedikit lamban di banding siswa pada umumnya.

Sugihartono (2007:148) mengemukakan bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mencari faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Hambatan terhadap pembelajaran, perkembangan dan partisipasi yang dihadapi anak-anak beragam antara satu anak yang lain. Penting kita sadari bahwa semua anak, baik anak-anak dengan atau tanpa disabilitas akan menghadapi hambatan dalam pembelajaran. Jika hambatan-hambatan ini tidak ditangani secara tepat maka mereka tidak akan mampu mencapai potensi akademik, sosial, emosional dan fisiknya secara optimal. Berbagai hambatan tersebut bisa dialami secara temporer ataupun permanen tergantung pada seberapa efektif hambatan ini diatasi atau dihilangkan.

Pemberian layanan bimbingan belajar pada siswa yang berkesulitan belajar ini lebih dikenal dengan pengajaran *remedial*. Melalui program pengajaran *remedial* guru berusaha membantu siswa untuk mencapai kesuksesan belajar secara optimal. Guru harus mampu melaksanakan program pengajaran *remedial* karena bagaimanapun juga setiap proses pembelajaran di kelas pasti ada peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar. Suharmini (2009:101) mengemukakan bahwa ada layanan pendidikan yang dapat diberikan guru untuk mengatasi berbagai masalah seperti gangguan psikologis, fisiologis, dan sosial yang dijumpai pada anak-anak berkebutuhan khusus. Layanan itu didasarkan pada pendekatan-pendekatan yaitu : pendekatan behavioristik, pendekatan

psikoanalitik, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistik. Berdasarkan uraian diatas, peran guru dalam membantu siswa *slow learner* mengikuti pembelajaran sangat diperlukan. Karena guru memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran.

Peran guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan akademik siswa karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa, dan segala sesuatunya baik yang diajarkan dikelas maupun diluar kelas akan membawa dampak besar terhadap perubahan perilaku dan keterampilan siswa. Strategi pembelajaran dan pendekatan intern antara guru dengan siswa yang mempunyai masalah dalam pembelajaran terutamanya dalam strategi pembelajaran guru dapat menyesuaikan materi yang akan disampaikan dengan karakteristik siswa. Karena hal ini merupakan tantangan yang harus di hadapi guru.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah pada hari Selasa, 21 November 2017, diketahui bahwa di SDN Tanggul Wonoayu terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya di kelas IV dan V sehingga mereka memerlukan perlakuan dan bimbingan khusus yang intensif. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara pada tanggal 29 November 2017 dengan guru kelas IV dan V. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa di SDN Tanggul Wonoayu khususnya di kelas tinggi IV dan V terdapat beberapa anak yang mengalami masalah belajar. Di kelas IV satu anak dinyatakan memiliki kelainan lamban belajar, dua anak memiliki kelainan hiperaktif. Sedangkan di kelas V juga terdapat seorang anak yang mengalami lamban belajar. Dari beberapa anak yang terindikasi memiliki

masalah belajar, pengamatan difokuskan kepada anak lamban belajar di kelas IV-A (CAS) dan V-B (MF). Menurut penuturan guru kelas IV-A, anak dengan indikasi lamban belajar tersebut sering mendapat nilai di bawah KKM, sulit memusatkan perhatian, mudah bingung. Hanya memperhatikan saat guru sesekali memanggil, setelah itu kembali bermain dan sibuk sendiri dengan kegiatannya. Berdasarkan dokumen nilai siswa, diperoleh keterangan bahwa CAS dan MF selalu mendapat nilai rendah di semua mapel. Terkadang selalu pas di KKM, terkadang naik sedikit atau turun sedikit

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Pada tanggal 19 Februari 2018 peneliti melihat kondisi mengenai apa yang telah dituturkan oleh informan, saat itu juga peneliti melihat hasil belajar siswa lamban belajar baik dari kelas IV-A maupun siswa lamban belajar kelas V-B, dari apa yang telah diamati siswa tersebut sering mendapat nilai di bawah KKM, hampir di semua bidang. Siswa kelas IV-A yang mengalami masalah lamban belajar (*slow learner*) berinisial CAS sedangkan siswa lamban belajar yang duduk di kelas V berinisial MF. Prestasi yang rendah itu ditunjukkan dari hasil ulangan hariannya siswa CAS dan siswa MF. Saat peneliti meminta untuk membaca kedua siswa itu juga kurang lancar (terbata-bata) dan sering mengeja, lalu peneliti meminta untuk menuliskan kata pada siswa CAS “saya sedang makan” tetapi yang siswa tuliskan adalah “*sayam sedang maan*” sedangkan siswa MF menuliskan “*saya seang makan*”

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat penelitian ini. Penelitian tersebut, terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Rini Sugiarti dan Agung Santoso Pribadi pada tahun 2012 dengan judul “Analisis

faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa *Slow Learner* “. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 20,3 persen keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh dukungan keluarga. 17,2 persen interaksi dengan teman mendorong dan memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik lagi. Dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa *slow learner* adalah dukungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terlama bagi anak dalam upaya mengembangkan kemampuan diri, baik kemampuan kognitif maupun sosialnya. Selain keluarga, interaksi dengan teman sebaya (*peer*) dapat mendorong siswa *slow learner* untuk berprestasi seoptimal mungkin.

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi motivasi belajar, banyak orang tua yang abai akan kondisi ini, seolah menutup mata akan anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajar, banyak dari mereka tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap seperti ruang belajar, meja dan kursi belajar serta buku LKS. Umumnya fasilitas belajar akan menghambat kelancaran siswa dalam belajar di rumah. Meskipun orang tua tidak mampu untuk memberikan fasilitas kepada anak nya setidaknya sebagai orang tua hendaknya mampu menciptakan suasana kondusif bagi anak sekalipun mereka tidak memiliki fasilitas khusus ia tetap nyaman untuk belajar. Hal ini banyak terjadi pada siswa di SDN Tanggul Wonoayu, maka dari itu guru dan sekolah diharapkan mampu untuk menjembatani keterbatasan belajar siswa dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang peran guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow*

learner) pada siswa kelas V karena guru dipandang sebagai orang kedua yang mampu mendidik dan mengajar siswa untuk mencapai cita-cita nya. Selain itu, guru mampu menjembatani kebutuhan siswa dalam belajar dengan mencari benang merah/akar permasalahan dan mencari penyelesaiannya. Tentunya dengan metode dan pembelajaran keilmuan yang di miliki seorang guru.

Keberadaan anak lamban belajar tidak dapat dipungkiri di lingkungan sekolah manapun, siswa dengan predikat ini memiliki nilai akademik rendah yang memang menjadi masalah dan butuh penanganan khusus oleh berbagai pihak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mnegetahui lebih dalam tentang peran guru pada siswa lamban belajar dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Menangani Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV dan V Di SDN Tanggul Wonoayu Sidoarjo”. Penulis ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang peran guru terhadap anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam belajar khususnya lamban belajar, sehingga dapat menjadi bekal dan pembelajaran ketika berhadapan dengan anak-anak SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai anak lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS kelas IV dan V di SDN Tanggul Wonoayu?
2. Bagaimana masalah yang dihadapi anak lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS kelas IV dan V di SDN Tanggul Wonoayu?

3. Bagaimana peran guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS kelas IV dan V di SDN Tanggul Wonoayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru mengenai anak lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS kelas IV dan V di SDN Tanggul Wonoayu.
2. Untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi anak lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS kelas IV dan V di SDN Tanggul Wonoayu.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) pada mata pelajaran IPS di kelas IV dan V SDN Tanggul Wonoayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat itu yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan penanganan pendidikan pada siswa lamban belajar, baik berupa program pembelajaran ataupun sarana dan prasaran pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan layanan bagi siswa yang mengalami lamban belajar (*slow learner*).

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh layanan yang tepat terkait masalah belajar yang dialaminya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan Kepala Sekolah memberikan kebijakan untuk menambah fasilitas bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Dan menjadi pertimbangan dalam menentukan solusi dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*).

1.5 Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi sebagai berikut :

1. Di Kelas IV dan V SDN Tanggul Wonoayu terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar dan terindikasi sebagai siswa lamban belajar (*slow learner*).
2. Guru memegang peran penting dalam menangani siswa lamban belajar (*slow learner*) sehingga dapat mengoptimalkan potensi siswa tersebut.

